

الباب الثاني

أ. ترجمة تعليم المتعلم عند ذكاء غروك الاصطناعي

اعلم أن النصوص التي تناولها الباحث في هذه الدراسة بلغت ثلاثة عشر نصاً، استخرجها من كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم للشيخ الزرنوجي رحمه الله، بطبعة دار البصائر. وقد اختار الباحث من كل فصل من فصول الكتاب نصاً واحداً ليكون مادة للبحث. ثم جرى تقييم هذه الترجمات من قبل الباحث بمساعدة الأستاذ المشرف، اعتماداً على جودة الترجمة. وفي هذا السياق، سيعرض الباحث تلخيصاً للبيانات ونتائج الترجمة التي كانت محل العناية والفحص في هذا البحث:

رقم	النص العربي	ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي	ترجمة محمد حميم خضري
١	تعلم فإن العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل المحامد وكن مستفيداً كل يوم زيادة واسبح في بحور الفوائد	“Belajarlah, karena ilmu adalah perhiasan bagi para pemiliknya, keutamaan, dan gelar bagi setiap orang yang terpuji. Jadilah orang yang senantiasa mengambil manfaat setiap hari dengan bertambah, dan berenanglah di lautan kebermanfaatan.”	Belajarlah! Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, sumber keutamaan, serta simbol segala hal yang dipuji. Jadikanlah hariharimu untuk menggapai faidah dengan menambah ilmu dan berenanglah di lautan faidah.
٢	هي الدنيا أقل من القليل وعاشقها أذل من الذليل	“Ia adalah dunia, lebih hina daripada yang hina, dan pecintanya lebih rendah daripada yang paling rendah. Dengan sihirnya ia merangkul suatu kaum lalu	Dunia, dunia itu paling sedikit-sedikitnya hal yang sedikit. Pecintanyapun lebih hina dari hal-hal yang hina. Sihir dunia membuat

orang tuli dan buta; mereka semua bingung tanpa petunjuk.	membutakan mereka, maka mereka pun terombang-ambing dalam kebingungan tanpa petunjuk.”	تصم بسحرها قوما وتعمي فهم متحيرون بلا دليل	
Ingatlah! Ilmu tak bisa kau raih kecuali memenuhi enam hal, akan kututurkan padamu dari semua itu dengan jelas: Cerdas, adanya keinginan, sabar, adanya bekal, dan juga guru yang mau membina, serta lamanya waktu.	“Ketahuilah, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara. Aku akan jelaskan kesemuanya dengan terang: Kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, kefasihan, bimbingan seorang guru, serta waktu yang panjang.”	ألا لن تنال العلم إلا ب ستة سأنبئك عن مجموعها بيان ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان	٣
Sungguh, dokter dan guru tidak akan memberikan sebuah nasehat jika keduanya tidak dihormati. Sabar menerimalah kamu akan penyakitmu apabila kamu tidak menurut pada dokter, dan terimalah bodohmu jika engkau menentang sang guru	Sesungguhnya guru dan dokter, keduanya tidak akan memberikan nasihat yang baik jika mereka tidak dimuliakan. Sabarlah terhadap penyakitmu jika engkau menghina dokternya, dan relalah dengan kebodohanmu jika engkau menjauhi gurumu	إن المعلم والطبيب كليهما لا ينصحان إذا هما لم يكرما فاصبر لدائك إن أهنت طبيبه واقنع بجهلك إن جفوت المعلما	٤
Bagi seorang pelajar janganlah memberatkan diri sendiri dan jangan	Hendaknya seseorang tidak membebani dirinya dengan beban yang terlalu berat	لا يجهد نفسه جهدا يضعف	٥

pula melemahkan diri sendiri hingga sampai memutus amal atau pekerjaan. Namun dalam proses belajar lakukanlah dengan pelan-pelan atau tahap demi tahap. Pelan-pelan merupakan dasar yang paling pokok di semua hal.	hingga melemahkan jiwa dan menyebabkannya putus asa dari beramal. Hendaknya ia menggunakan kelembutan (rifq) dalam hal itu. Kelembutan adalah pokok yang agung dalam segala urusan.”	النفس حتى ينقطع العمل بل يستعمل الرفق في ذلك والرفق أصل عظيم في جميع الأشياء	
Dan jauhilah permusuhan, sebab hal itu akan membuka aibmu dan mengakibatkan waktumu terbuang sia-sia. Dan juga harus sabar menanggung cobaan, apalagi yang muncul dari orang-orang bodoh. Nabi Isa bin Maryam ‘alaihisshalatu wassalam bersabda: “Sabarlah kalian semua menanggung cobaan dari satu orang dungu, supaya kalian semua memperoleh sepuluh keuntungan.”	“Jauhilah sikap memusuhi, karena ia akan mempermalukanmu dan menyianyiakan waktumu. Hendaklah engkau bersikap toleran, terutama terhadap orang-orang bodoh. Isa bin Maryam ‘alaihisshalam bersabda: “Toleransilah orang bodoh satu kali, niscaya kalian akan mendapat keuntungan sepuluh kali.”	وإياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك وعليك بالتحمل لاسيما من السفهاء قال عيسى بن مريم عليه السلام احتملوا من السفية واحدة كي ترجوا عشرة	٦
Pelajar harus sanggup menanggung hal yang berat atau kesulitan dan hinaan selama menuntut ilmu. Cinta kasih itu tidak baik, terkecuali dalam	“Seorang penuntut ilmu harus sanggup menanggung kesulitan dan kehinaan dalam menuntut ilmu. Sikap merendah (tamalluq) itu tercela, kecuali dalam	ولا بد لطالب العلم من تحمل المشقة والمذلة في طلب العلم	٧

menuntut ilmu, karena bagi seorang pelajar haruslah mencintai sang guru, juga teman-temannya, serta orang-orang selain mereka untuk mengambil pelajaran atau faedah dari mereka.	menuntut ilmu. Dalam hal ini, ia harus merendah kepada guru, temanteman sejawat, dan yang lainnya agar dapat mengambil manfaat dari mereka.”	والتملق مذموم إلا في طلب العلم فإنه لا بد من التملق للأستاذ والشركاء وغيرهم للاستفادة منهم	
Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw: “Bagi siapapun yang tidak wira’i di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh, atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi pelayan pejabat.”	Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dalam bab ini dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang tidak bersikap wara’ dalam menuntut ilmunya, niscaya Allah Ta’ala akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: Ia mematikannya di masa mudanya, atau menjerumuskannya ke dalam pekerjaan rendahan (di pedesaan), atau mengujinya dengan menjadi pelayan penguasa.”	٨ روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء إما أن يميته في شبابه أو يوقعه في الرسائق أو يبتليه بخدمة السلطان	
Termasuk penguat hafalan lagi, yaitu waktu mengambil buku	“Hendaknya ketika mengangkat kitab ia mengucapkan: “Bismillah,	٩ ويقول عند رفع الكتاب باسم	

membaca doa berikut: “Dengan menyebut asma Allah, Maha Suci Allah, segala puji milik Allah Swt dan tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan selain pertolongan Allah yang Maha Luhur, Agung, Mulia Lagi Maha Mengetahui, sebanyak bilangan huruf yang tertulis dan akan ditulis, selama-lamanya dan selama-lamanya.”	Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, Allahu Akbar, La haula wa la quwwata illa billahil ‘Aliyyil ‘Azhimil ‘Azizil ‘Alim.” (dengan menghitung) sebanyak huruf yang tertulis dan yang akan ditulis selama-lamanya, selama-lamanya.”	الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم العزیز العليم عدد كل حرف كتب ويكتب أبد الآبدین ودهر الداهرين	
Dan setiap selesai menulis berdoa: “Aku beriman kepada Allah yang Tunggal, yang Maha Esa, tunggal tidak ada sekutu bagiNya, dan menyebabkan kekufuranku dengan tuhan selain Dia.” Dan dengan banyak membaca shalawat Nabi Saw, karena shalawat menjadi dzikir seluruh alam.	“Setelah selesai menulis, hendaknya ia mengucapkan: “Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Haq, Yang Nyata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku kufur kepada segala sesuatu selain-Nya.”	ويقول بعد كل مكتوبة آمنت بالله الواحد الأحد الحق المبين وحده لا شريك له وكفرت بما سواه	١٠

Dalam memilih guru, hendaklah memilih yang lebih alim, lebih wira'i dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah dalam hal ini memilih Syekh Hammad Bin Sulaiman setelah beliau berangan-angan dan berpikir. Imam Abu Hanifah rahimahullah ta'ala berkata: “Beliau (Syekh Hammad Bin Sulaiman) saya kenal sebagai sosok orang tua yang agung derajatnya, bijaksana serta penyabar.” Dan beliau berkata lagi: “Saya mengabdikan di pangkuan Syekh Hammad Bin Sulaiman, maka sayapun makin berkembang.”	Adapun dalam memilih guru, hendaknya ia memilih yang paling alim, paling wara' (menjaga diri dari hal-hal yang syubhat), dan paling tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah rahimahullah memilih Hammad bin Sulaiman radhiyallahu ‘anhu setelah merenung dan berpikir panjang. Beliau berkata, “Aku mendapatinya seorang syekh yang berwibawa, lembut, dan sangat sabar dalam menghadapi segala urusan.” Beliau juga berkata, “Aku menetap di sisi Hammad bin Sulaiman, maka aku pun tumbuh dan berkembang.”	وأما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن كما اختار أبو حنيفة رحمه الله حماد بن سليمان رضي الله عنه بعد التأمل والتفكير قال وجدته شيخا وقورا حليما صبورا في الأمور وقال ثبت عند حماد بن سليمان فنبت	١١
Bagi setiap orang, hendaknya menyibukkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, hingga dirinya tidak tersibukkan dengan bujukan hawa nafsunya. Bagi yang menggunakan	Hendaknya setiap orang menyibukkan dirinya dengan amal-amal kebaikan agar jiwanya tidak sibuk dengan hawa nafsunya. Orang yang berakal tidak memikirkan urusan dunia, karena kekhawatiran dan	فينبغي لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهواها ولا يهتم	١٢

akal, hendaknya jangan gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih tidak akan bisa menolak musibah, bergunapun juga tidak. Justru akan membahayakan akal dan badan serta dapat merusak perbuatan-perbuatan baik. Tapi yang harus diperhatikan atau dipentingkan adalah urusan-urusan akherat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan.	kesedihan tidak dapat menolak musibah, bahkan tidak bermanfaat, melainkan justru merusak hati, akal, dan tubuh, serta mengganggu amal-amal kebaikan. Ia hendaknya memikirkan urusan akhirat, karena hal itu benar-benar bermanfaat.	العاقل لأمر الدنيا لأن الهم والحزن لا يرد المصيبة ولا ينفع بل يضر بالقلب والعقل والبدن ويخل بأعمال الخير ويهتم لأمر الآخرة لأنه ينفع	
Syekh Syaddad bin Hakim pernah bermimpi di dalam tidurnya bertemu dengan salah satu temannya yang telah meninggal, lalu beliau bertanya kepadanya: “Perbuatan apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat?” Ia berkata: “Membaca Al-Qur’an dengan menyimak tulisannya.”	Syaddad bin Hakim pernah melihat salah seorang saudaranya dalam mimpi, lalu bertanya: “Apa yang engkau dapati paling bermanfaat?” Ia menjawab: “Membaca Al-Qur’an dengan melihat mushaf.”	ورأى شداد بن حكيم بعض إخوانه في المنام فقال أي شيء وجدته أنفع قال قراءة القرآن نظرا	١٣

ب. دقة الترجمة

وأما الدقة في عرف المترجمين، فهي عبارة عن مدى التطابق والتوافق بين اللغة المصدر واللغة الهدف، ومدارها على صحة المضمون والسلامة في نقل المقاصد. فالشرط في الترجمة المقبولة أن تكون مؤدية للمعاني بتمامها، دقيقة في مبانيها، بحيث تنطبق على مراد المؤلف الأول انطباقا كلياً، بلا انحراف في المعنى ولا تحريف في المبنى.⁴¹ ومن ثم، فقد قام الباحث في هذا المقام بفحص جانب الدقة في هذه الترجمات، مسترشداً بآراء الأستاذ المشرف وتوجيهاته. والغرض من هذا الفحص هو التثبت من أن جميع الرسائل والمعلومات قد انتقلت إلى اللغة الثانية سالمة من التشويه والنقص. فإن علو درجة الدقة يدل على نجاح المترجم في صيانة جوهر النص، حتى تصير الترجمة حكاية صادقة وصورة مطابقة لأصلها الذي نقلت منه.

ومن خلال البيانات المذكورة، يظهر أن ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي من حيث الدقة قد بلغت مبلغاً حسناً، وإن كان لا يخلو بعض مواضعها المهمة من الانحراف عن المعنى المراد. ولكي يتضح الجلي من الخفي، يظهر البيان في كيفية تلك الدقة في ثنايا النصوص، تعرض فيما يلي جملة من الأمثلة التي أخضعناها للتحليل العميق. وقد سلك الباحث في هذا التحليل مسلك المقارنة بين معاني النص العربي وما يقابله في الترجمة، مع الكشف عن مدى قدرة ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي على صيانة تلك المعاني وحفظها من التغيير.

النص العربي (الباب ١)

تعلم فإن العلم زين لأهله
وفضل وعنوان لكل المحامد
وكن مستفيداً كل يوم زيادة
واسبح في بحور الفوائد

⁴¹ Hasanah et al., "Penerapan Teknik dan Kualitas Penerjemahan dalam Film Kartun Fawaz dan Nourah Bahasa Arab," hlm. 25.

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Belajarlal, karena ilmu adalah perhiasan bagi para pemiliknya, keutamaan, dan gelar bagi setiap orang yang terpuji. Jadilah orang yang senantiasa mengambil manfaat setiap hari dengan bertambah, dan berenanglah di lautan kebermanfaatan.”

واعلم أن وجه الخطأ في ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي للفظ “المحامد” يكمن في تغيير وظيفة الكلمة من كونه نعتا وصفة إلى كونه اسما دالا على جماعة من الناس. ومعنى المحمدا في أصل وضعها اللغوي إنما يقع على الخصال والصفات التي يستحق صاحبها الثناء والحمد.⁴² ويرى الباحث على أن هذا التغيير قد أدى إلى وقوع انحراف في المعنى، إذ أن الرسالة الأصلية التي ساقها المصنف كانت تهدف إلى تقرير أن العلم شعار لكل فضيلة ومنبع لكل خصلة حميدة، فانتقلت في الترجمة المذكورة لتصير مجرد لقب لمرتبة اجتماعية أو شعار لطائفة مخصوصة. وفي هذا قلب للحقائق وإخراج للكلام عن مقتضاه الذي وضع له.

النص العربي (الباب ٢)

هي الدنيا أقل من القليل
وعاشقها أذل من الذليل
تصم بسحرها قوما وتعمي
فهم متحيرون بلا دليل

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Ia adalah dunia, lebih hina daripada yang hina, dan pecintanya lebih rendah daripada yang paling rendah. Dengan sihirnya ia merangkul suatu kaum lalu membutakan mereka, maka mereka pun terombang-ambing dalam kebingungan tanpa petunjuk.”

⁴² Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 18.

ووجه الخلل في هذا الموضع في إغفال المناسبة المجازية التي تقتضي المقابلة بين اللفظين في هذا النظم البديع. فإن المترجم قد استعمل لفظ “العناق” على حقيقته الظاهرة، والحال أن هذا اللفظ في لسان العرب ومناهج أدبائهم لا بد أن يقرن بما يقابل “الإعماء” لبيان الآفة الواقعة على الحاستين الشريفتين.⁴³ فلو أبقينا اللفظ على معنى “العناق” لفسد نظم المنطق واختل جمال المعنى المراد، بل الصواب أن يؤول المعنى إلى “menulikan” حتى تستقيم الرسالة التي رُمي إليها المصنف، وهي أن للدنيا سحرا يورث العبد صمما وعمى عن إدراك الحقائق.

النص العربي (الباب ٣)

ألا لن تنال العلم إلا بستة
سأنبئك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة
وإرشاد أستاذ وطول زمان

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Ketahuilah, engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara. Aku akan jelaskan kesemuanya dengan terang: Kecerdasan, semangat yang tinggi, kesabaran, kefasihan, bimbingan seorang guru, serta waktu yang panjang.”

ووجه الخطأ الفاحش في هذه الترجمة إنما نشأ من خلط ذكاء غروك الاصطناعي بين لفظي “البلغة” و “البلاغة”، وذلك لمجرد المشاكلة في الصوت والتقارب في صورة الخط. وبناء على هذا التوهم، اختار المترجم لفظ “الفصاحة” كمعادل لها. والحق أن بين المصطلحين بونا شاسعا من حيث المفهوم والمعنى إذ لا يصح قياس أحدهما على الآخر، ولا يغني أحدهما عن الآخر بحال من الأحوال.

⁴³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 29.

فإن البلغة ما يتوصل به إلى المقصد من القوت، والبلاغة هي مطابقة الكلام لمقتضى الحال، فشتان بين ما هو زاد للبدن وبين ما هو كمال للبيان.^{٤٤}

النص العربي (الباب ٥)

فصل في الجد والمواظبة والهمة

لا يجهد نفسه جهدا يضعف النفس حتى ينقطع عن العمل بل يستعمل الرفق في ذلك والرفق أصل عظيم في جميع الأشياء
ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Bab Tentang Kesungguhan, Ketekunan, dan Semangat Tinggi”

Hendaknya seseorang tidak membebani dirinya dengan beban yang terlalu berat hingga melemahkan jiwa dan menyebabkannya putus asa dari beramal. Hendaknya ia menggunakan kelembutan (rifq) dalam hal itu. Kelembutan adalah pokok yang agung dalam segala urusan.”

ووجه الخلل في هذا الموضع في ترجمة عبارة “الانقطاع عن العمل” بلفظ “اليأس من العمل”. فإن لفظ “اليأس” في اللغة اللغة الهدف ينصرف غالبا إلى حالة نفسية أو عجز ذهني يصيب المرء. والحال أن لفظ “ينقطع” في النص الأصلي إذا أضيف إلى “العمل” فإنما يراد به العائق الذي يكون من قبيل الأمور الفنية أو العوارض البدنية.^{٤٥} ويرى الباحث أن ترجمة اللفظ بـ “اليأس” تضيفي سمة سلبية على نفسية المتعلم، مع أن مراد المصنف في الأصل إنما هو التنبيه على القصور البدني الذي يعتري الإنسان. فلو ترجمت بعبارة “terhenti aktivitasnya” أو “terputus dari rutinitasnya” لاستقامت الرسالة العملية المرادة، وهي بيان أهمية حفظ الصحة والمداوة على العمل بدقة تامة.

⁴⁴ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 39.

⁴⁵ معنى كلمة انقطع/ انقطع إلى/ انقطع عن/ انقطع ل ينقطع، انقطاعاً، فهو مُنْقَطِعٌ، والمفعول مُنْقَطِعٌ إليه | المعجم العربي الجامع

النص العربي (الباب ٩)

وإياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك وعليك بالتحمل لاسيما من السفهاء قال عيسى بن مريم عليه السلام احتملوا من السفهاء واحدة كي ترجحوا عشرا

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Jauhilah sikap memusuhi, karena ia akan mempermalukanmu dan menyianyiakan waktumu. Hendaklah engkau bersikap toleran, terutama terhadap orang-orang bodoh. Isa bin Maryam ‘alaihis salam bersabda: “Toleransilah orang bodoh satu kali, niscaya kalian akan mendapat keuntungan sepuluh kali.”

ووجه الخلل في هذا الموضوع يكمن في ترجمة اللفظ بـ “التسامح”. فإن “التسامح” في العرف اللغوي المعاصر للغة (إندونيسيا) غالبا ما ينصرف معناه إلى احترام آراء الآخرين أو معتقداتهم.^{٤٦} والحال أن لفظ “التحمل” في النص الأصلي مشتق من مادة تدل على “حمل الأعباء” و “صب الظهر على المكاره”. وهذا المصطلح في باب آداب المتعلم إنما يراد به قوة النفس وجلادتها في “حمل” الأذى أو السلوك غير المرضي الصادر من السفهاء.^{٤٧} فترجمته بـ “التسامح” تؤدي إلى ذهاب ما أراده المصنف من معنى المجاهدة النفسية والصبر الجميل. فالأولى والأدق في هذا المقام أن يعبر عنه بـ “الصبر” أو “سعة الصدر” في تحمل أعباء الأذى، لكي يستقيم المعنى الذي وضعت له الكلمة في أصل وضعها.

النص العربي (الباب ١٠)

⁴⁶ Aswidar and Saragih, “Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” hlm. 139.

⁴⁷ معنى التحمل بالعربي — التعريف والشرح والمرادفات في معاجم اللغة العربية | قاموس عرب ديكت.”

ولا بد لطالب العلم من تحمل المشقة والمذلة في طلب العلم والتملق
مذموم إلا في طلب العلم فإنه لا بد من التملق للأستاذ والشركاء وغيرهم
للاستفادة منهم

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Seorang penuntut ilmu harus sanggup menanggung kesulitan dan kehinaan dalam menuntut ilmu. Sikap merendah (tamalluq) itu tercela, kecuali dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini, ia harus merendah kepada guru, temanteman sejawat, dan yang lainnya agar dapat mengambil manfaat dari mereka.”

ووجه الخلل في ترجمة هذه الكلمة يكمن في تعطيل شطر من المعاني الكامنة في النص الأصلي. فإن ذكاء غروك الاصطناعي قد اختار لفظ “التواضع” معادلاً لها، والحال أن لفظ “التملق” في اللغة الأصلية يحمل معنى أقوى وأشد، ويميل غالباً إلى الجانب المذموم، وهو شدة التودد أو المداهنة.^{٤٨} واعلم أن التملق في أصول الآداب الإسلامية صفة ذميمة لا يحمد صاحبها، إلا أن المصنف قد تعمد استعمال هذا اللفظ بعينه للتنبيه على استثناء حكيم أو أدبي وهو أن المتعلم رخص له في بذل جهده وتودده حتى وإن ظهر في صورة “المداهنة” في حق أستاذه، وذلك طلباً لاستمالة قلبه وتحصيلاً لفوائد العلم. فبترجمة اللفظ إلى مجرد “التواضع” يفوت هذا المعنى اللطيف وتغيب نكتة الاستثناء التي أرادها المؤلف.

النص العربي (الباب ١١)

فصل في الورع في حالة التعلم

^{٤٨} معنى التملق بالعربي — التعريف والشرح والمرادفات في معاجم اللغة العربية | قاموس عرب ديكت

روى بعضهم حديثاً في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء إما أن يميته في شبابه أو يوقعه في الرساتيق أو يبتليه بخدمة السلطان

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Bab Tentang Sikap Wara’ dalam Keadaan Belajar”

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dalam bab ini dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang tidak bersikap wara’ dalam menuntut ilmunya, niscaya Allah Ta’ala akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara: Ia mematikannya di masa mudanya, atau menjerumuskannya ke dalam pekerjaan rendahan (di pedesaan), atau mengujinya dengan menjadi pelayan penguasa.”

ووجه الخلل في هذا الموضع يكمن في اختيار عبارة “pekerjaan rendahan” أو “الأعمال الوضيعة” في الترجمة. ويظهر أن ذكاء غروك الاصطناعي قد توهم أن طالب العلم الذي يترك الورع في تحصيله، ينتهي به المطاف إلى سداد الخلّة أو انحطاط المرتبة الاقتصادية. والحق أن لفظ “الرساتيق” وهو جمع رُستاق في الاصطلاح العربي واللغوي إنما يقع معناه على “نواحي البلاد” أو “الأماكن النائية” أو “القرى البعيدة عن الحواضر”.^{٤٩} فصرف اللفظ إلى معنى دناءة العمل إخراج له عن معناه الوضعي الذي أراده المصنف، وهو أن من لم يتورع في طلبه للعلم، عوقب بنقله إلى القرى والمواضع البعيدة التي يقل فيها الانتفاع بعلمه، لا بوقوعه في العمل الرذيل كما توهمه المترجم.

النص العربي (الباب ١٢)

^{٤٩} معنى الرستاق بالعربي — التعريف والشرح والمرادفات في معاجم اللغة العربية | قاموس عرب ديكت

ويقول عند رفع الكتاب باسم الله وسبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله
والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم العزيز العليم عدد كل حرف
كتب ويكتب أبد الآبدن ودهر الدهرين

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Hendaknya ketika mengangkat kitab ia mengucapkan: “Bismillah, Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, Allahu Akbar, La haula wa la quwwata illa billahil ‘Aliyyil ‘Azhimil ‘Azizil ‘Alim.” (dengan menghitung) sebanyak huruf yang tertulis dan yang akan ditulis selamalamanya, selamalamanya.”

وجه الخلل في هذا الموضع يكمن في وقوف ذكاء غروك الاصطناعي عند المعنى الحرفي للفظ “عدد”، حيث حمّله على أنه أمر تعليمي بحساب الحروف. وهذا النوع من الخطأ يعبر عنه بالعجز عن إدراك الوظيفة التداولية والاجتماعية للنص.⁵⁰ والتحقيق في هذا الأسلوب: أن لفظ “عدد” في سياق الأدعية العربية إنما يستعمل لبيان كثرة الثواب أو تعظيم جناب الله تعالى، فهو من قبيل المبالغة في الذكر التي يراد بها “بمقدار ما يحويه كل حرف من كثرة”.⁵¹ فصرف اللفظ إلى معنى “الحساب” البدني قد أخرج عبارة التعظيم عن مقتضاها، وحوّلها إلى تعليمات حسابية تورث القارئ حيرة، وتصرف الكلام عما وضعه له المصنف في أصل مراده.

النص العربي (الباب ١٢)

ويقول بعد كل مكتوبة آمنت بالله الواحد الأحد الحق المبين وحده لا شريك له وكفرت بما سواه

⁵⁰ Harianja et al., “Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menafsirkan Implikatur Percakapan Pada Teks Dialog Konteporer Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Pragmatik,” hlm. 203.

⁵¹ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 112.

ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي:

“Setelah selesai menulis, hendaknya ia mengucapkan: “Aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Haq, Yang Nyata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku kufur kepada segala sesuatu selain-Nya.”

ووجه الخلل في ترجمة هذا المصطلح يعد من الأخطاء الفاحشة في نقل المصطلحات الشرعية الخاصة. فقد حملها المترجم على معنى “الفراغ من الكتابة” بناء على ما توهمه من مجرد الاشتقاق اللغوي لمادة “كتب”. والحال أن لفظ “المكتوبة” في لسان الشارع وفي دواوين العلم إنما هو اصطلاح شرعي ينصرف إلى الصلوات المفروضة أو الصلوات الخمس.⁵² وقد قصد المصنف بهذا توجيه القارئ إلى أن هذا الذكر إنما يقرأ عقب كل صلاة مكتوبة ليكون حرزا وعونا على قوة الحفظ.⁵³ فادى هذا الخطأ إلى ضياع فائدة جليلة من فوائد تقوية الحفظ، وهي وظيفة مهمة يحتاج إليها القارئ في هذا الباب لاسيما من كان في رتبة الطلب من المتعلمين. وفي هذا تفويت للمقصود وإخلال بالإرشاد الذي وضعه المؤلف.

ومما تحصل من نتائج تحليل الباحث، يظهر أن ترجمة ذكاء غروك الاصطناعي من حيث الدقة قد بلغت مبلغا حسنا. وبالرغم من نجاحها في صيانة جل معاني النص الأصلي، إلا أنها لم تخل من بعض الانحرافات في مواضع لها أهميتها. ومن ذلك على سبيل المثال: عجز ذكاء غروك الاصطناعي عن إدراك المصطلحات الفنية في السياق الإسلامي، كما وقع في لفظ “المكتوبة” في الفصل الثاني عشر من القسم الرابع، حيث حمّله على معنى “الفراغ من الكتابة” بناء على مجرد الاشتقاق اللغوي، والحال أن المراد به الصلاة المفروضة. ونظير ذلك ما وقع في لفظ “البلغة” إذ فسره بالفصاحة في الفصل الثالث من القسم السادس

⁵² معنى مكتوبة بالعربي — التعريف والشرح والمرادفات في معاجم اللغة العربية | قاموس عرب ديكت

⁵³ Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 113.

لمجرد المشاكلة في الصوت، وفي هذا دليل على أن الذكاء الاصطناعي لا يزال عرضة للزلل أمام غموض الألفاظ واشتباهاها في النصوص التراثية.

وبالإضافة إلى ما سبق، يظهر أن ذكاء غروك الاصطناعي قاصر عن إدراك اللطائف العاطفية والروابط المجازية في النظم العربي. ومن شواهد ذلك استعماله لفظ “العناق” في الفصل الثاني من القسم الثالث لتصوير سحر الدنيا، مما أدى إلى فساد المقابلة المجازية التي تقتضي الملاءمة مع معنى “الإصمام” و”الإعماء”. وكذلك ما وقع في اختياره لفظ “التسامح” ترجمة للفظ “التحمل” في الفصل التاسع من القسم الخامس. وبناء على هذا، فقد ضعفت قوة الرسالة الأخلاقية المتعلقة بجلادة الباطن وحزم الأدب مع الأستاذ، مع أن هذا الجانب هو المقصد الأسمى والقطب الذي تدور عليه تربية أخلاق المتعلم.

وبالجملة، فإن الانحراف في المعنى إنما وقع بسبب العجز عن فهم المقاصد التداولية للنص، كما في ترجمة صيغة الذكر التي حولت عبارات التعظيم إلى تعليمات حسائية بـ “عد الحروف” في **الفصل الثاني عشر من القسم الثالث**. وكما وقع أيضا من سوء تأويل لفظ “الرساتيق” في **الفصل الحادي عشر من القسم الأول**، حيث فسر بـ “المهن الدنيئة” بدلا من “النواحي والقرى البعيدة”، مما ينبئ عن وقوع المترجم في غلبة الظن والارتباطات الذهنية البعيدة عن سياق الكلام. ومع هذا كله، فإن ذكاء غروك الاصطناعي لا يزال قادرا بوجه عام على تقديم الهيكل الكلي لمراد النص الأصلي، بما يكفي لنيل الفهم الإجمالي لمن أراد الوقوف على رؤوس المسائل وخطوطها العريضة فحسب.